**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek dari segi kehidupan yang sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan hidup manusia. Pendidikan sudah merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Untuk melaksanakan program pendidikan tersebut pemerintah membangun lembaga-lembaga pendidikan baik ditingkat dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran yang terdiri dari berbagai komponen yang diantaranya adalah guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

Secara makro pendidikan nasional bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk menuju suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Secara mikro pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif, demokratis), dan berbadan sehat sehingga menjadi manusia mandiri.

Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dari pendidikan awal diterima anak bangsa di bangku sekolah, akan mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas untuk menciptakan negara dengan taraf kesejahteraan yang baik dan perekonomian yang meningkat. Sekolah ada merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemeritah di bidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum.

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki visi dan arah yang jelas.

 Pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini mengalami pembaharuan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan agar dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, saat ini pemerintah sedang mengembangkan kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual. Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.

Implementasi Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dimungkinkan, karena Kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, yang secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama:* Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. Peserta didik merupakan subjek belajar, dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan *(transfer of knowledge).*

*Kedua:* Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

*Ketiga:* ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

Beberapa upaya dapat dilakukan untuk optimalisasi (mengoptimalkan) implementasi Kurikulum 2013. Upaya-upaya tersebut salah satunya mengenai prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Makmun (dalam Rusman, 2012: 189) ciri-ciri perubahan perilaku hasil belajar adalah bersifat intensional, positif, dan efektif.

Pada kurikulum 2013 yang mana pada pembelajarannya tidak lagi terpisah antar disiplin ilmu namun memadukan beberapa disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Matematika, Bahasa Indonesia, PJOK, dan SBdP. Hal ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak terlepas dari cara pendidik mengajar dan peserta didik belajar, sebab baik tidaknya hasil proses belajar mengajar dapat dilihat dan dirasakan oleh pendidik dan peserta didik sendiri. Mengajar adalah tugas utama seorang guru, oleh karena itu keefektifannya dalam mengajar akan bergantung kepada bagaimana seorang guru mampu melaksanakan aktivitasnya secara baik. Namun saat ini dalam proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, yaitu suatu konsep pembelajaran yang berpusat pada guru, tanpa melibatkan peserta didik untuk mengasah kemampuan individual maupun berkelompok seperti, mengungkapkan pendapat, menyelesaikan suatu masalah, aktif dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. Contohnya pada proses belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kebanyakan guru menerangkan di depan kelas, dan peseerta didik duduk rapih mendengarkan serta mencatat hal-hal penting yang disampaikan. Tentu ini mudah sekali menimbulkan kejenuhan hingga peserta didik menjadi kurang bersemangat dalam belajar. Berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya dilaksanakan pada proses pembelajaran IPA, karena hakikat pembelajaran IPA menurut Sulistyorini (dalam Satori, 2010: 297) salahsatunya adalah hakikat IPA sebagai penumpukan sikap, maka sikap pada pengajaran IPA SD/MI dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Disamping itu prinsip pembelajaran IPA diantaranya, prinsip menemukan dan prinsip belajar sambil melakukan. Masalah yang timbul di SDN Kibodas yaitu pada cara menyampaikan guru dalam pembelajaran IPA tidak sesuai dengan prinsip dan hakikat IPA terutama pada materi mengenai bunyi, dimana pada materi ini seharusnya menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Maka dari itu dibutuhkan suatu konsep pembelajaran yang lebih menuntut peserta didik untuk aktif dan berfikir kritis melalui tidakan nyata serta pendekatan materi berdasarkan masalah-masalah yang sering peserta didik jumpai dalam kesehariannya. Seorang guru harus mengenal berbagai cara atau metode mengajar dan dapat memilihnya secara tepat sesuai dengan kemampuan dirinya yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan, meskipun tidak ada metode yang paling tepat untuk segala tujuan dan kondisi.

Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itulah guru harus kreatif memilih pendekatan yang sesuai dengan tuntutan tersebut.

Perubahan-perubahan orientasi perkembangan tuntutan zaman, menghendaki perubahan strategi, model menuntut adanya perubahan sistem pembelajaran. Disesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013. Sesuai dengan peraturan No. 18 1A pedoman umum pembelajaran yang mengatur tentang model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum 2013, yaitu : (1) *Project Based Learnig*; (2) *Problem Based Learning*; (3) *Discovery Learning*; (4) *Inquiry Learning*.

Perubahan cara pandang terhadap peseta didik sebagai objek menjadi subjek dalam proses pembelajaran menjadi titik tolak banyak ditemukannya berbagai pendekatan pembelajaran yang inovativ. Davis (dalam Rusman, 2012: 229) mengemukakan bahwa “salah satu kecenderungan yang sering dilupakan adalah merupakan bahwa hakikat pembelajaran adalah belajarnya peserta didik dan bukan mengajarnya guru”.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning).*

Menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)* merupakan inovatif dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana *Problem Based Learning* ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning)*, yang menurut Tan (dalam rusman, 2012: 230) merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke 21 dan umumnya kepada para ahli dan praktisi pendidikan yang memusatkan perhatiannya pada pengembangan dan inovasi sistem pembelajaran.

Moffit (dalam Rusman, 2012: 241) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning)* merupakan salah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Cahyo, 2013: 285), *Problem Based Leraning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: (1) Peserta didik lebih memahami konsep yan diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut. (2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. (3) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan peseta didik terhadap bahan yang dipelajari. (4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik. (5) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temanya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Tema Indahnya Kebersamaan”. (Penelitian Tindakan Kelas Pembelajaran Tematik Pada Tema Indahnya Kebersamaan Di Kelas IV SD Negeri Kibodas Sukabumi Tahun Ajaran 2014/2015).

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memahami konsep yang diajarkan. Hal tersebut dikarenakan *bukan mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.*
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan *tidak melibatkan secara aktif peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan.*
3. Peserta didik kurang merasakan manfaat pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan *masalah yang diselesaikan tidak dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata.*
4. Kurang menjadikan peserta didik untuk lebih mandiri dan dewasa. Hal tersebut *dikarenakan kurangnya sosialisasi dan sarana dalam pembelajaran untuk membuat peserta didik mengeluarkan aspirasi serta dapat menerima pendapat orang lain.*
5. Kurangnya pengkondisian peserta didik dalam belajar kelompok. Hal ini menyebabkan *minimnya interaksi antar pembelajar dan temanya.*
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah berbentuk pertanyaan dimaksudkan agar peneliti dapat memfokuskan penelitian kepada pencarian jawaban ilmiah dari rumusan masalah.

1. **Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Tema Indahnya Kebersamaan?”.

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman konsep peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi?
2. Bagaimana respon peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi?
3. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi?
4. Bagaimana aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi?
5. Bagaimana pemahaman konsep peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi?
6. **Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif.
2. Dari sekian banyak tema, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah tema Indahnya Kebersamaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Kibodas Kota Sukabumi.
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan adanya tujuan umum dan tujuan khusus, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. **Tujuan Umum**

Secara umum Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik kelas IV dengan tema Indahnya Kebersamaan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning).*

1. **Tujuan Khusus**

Berdasarkan permasalahan diatas maka Penelitian Ttindakan Kelas yang dicapai yaitu:

1. Pemahaman konsep peserta didik sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi.
2. Respon peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi.
3. Aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi.
4. Aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi.
5. Pemahaman konsep peserta didik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di SD Negeri Kibodas Sukabumi.
6. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memililki manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Tema Indahnya Kebersamaan kelas IV SD Negeri Kibodas Sukabumi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, peserta didik, guru, dan sekolah.

1. Bagi Peneliti

Bagi peniliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, mencari data-data referensi serta memunculkan motivasi untuk lebih semangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

1. Bagi Peserta Didik

Untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, dan diharapkan semua itu dapat diperoleh peserta didik secara penuh dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning.*

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Serta dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik yang lebih kreatif dan efektif, meningkatkan professional guru dalam pembelajaran, dan para guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. Bagi Sekolah

 Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran tematik, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

1. **Paradigma atau Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan rumusan masalah yang berhasil diidentifikasi,masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu “apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada tema indahnya kebersamaan?”. Penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih “model *Pembelajaran Based Learning*” sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik terhadap pembelajaran tema indahnya kebersamaan. Pemilihan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL) ini dilandasi oleh teori belajar dari David Ausuble, dan Vigotsky. Pemilihan model PBL ini tidak hanya didukung oleh teori belajar dari para ahli tersebut, namun didukung juga oleh karakteristik, penelitian terdahulu, dan keunggulan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning (*PBL) itu sendiri.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 232) yaitu: 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar. 2) Pemasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstuktur. 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective). 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar. 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama. 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning.* 7) Belajar pengarahan kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif. 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar, dan 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afendi (2012) mengenai “penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam konsep makhlup hidup dan lingkungannya” (penelitian tindakan kelas di SDN 1 Lebak Siuh Kelas IV Semester Tahun Ajaran 2011/2012 Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi). Masalah yang dihadapi peneliti adalah Masalah guru di SD yang dalam mengajar lebih banyak mengejar target nilai ujian akhir yang melebihi KKM, namun tidak melihat pada masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Aktivitas guru dalam mengajar lebih banyak dari pada peserta didik, akibatnya guru mengabaikan proses pengalaman belajar akan menambah nilai hasil belajar peserta didik.

Kajian hasil penelitian Afendi (2012) pada tahap siklus I jumlah peserta didik yang tuntas hanya 11 orang dengan presentasi 19,44%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 35 orang dengan presentasi 80,56%. Pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 32 orang dengan presentasi 72,34%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas hanya 14 orang dengan presentasi 27,66%. Pada siklus III jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 40 orang dengan presentasi 85,63%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum tuntas hanya 6 orang dengan presentasi 14,37%.

Berdasarkan data tersebut Afendi (2012) menarik kesimpulan, bahwa dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning* peserta didik tidak hanya dapat menghafal informasi melainkan peserta didik dapat memahami prinsip yang melandasi pengetahuan dan tumbuh sikap ingin bertanya. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* hasil belajar peserta didik dari siklus I, II dan III meningkat dengan baik.

Keunggulan PBL menurut Ibrahim dan Nur (dalam Cahyo, 2013: 285) yaitu 1) Peserta didik lebih memahami konsep yan diajarkan, sebab mereka sendiri yan menemukan konsep tersebut. 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. 3) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah- masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan peseta didik terhadap bahan yang dipelajari. 4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik. 5) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temanya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan memiliki.

Instrument yang digunakan dalam pengumppulan data penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk instrument tes (pretes dan postes), angket, lembar observasi terhadap peserta didik dan guru. Berdasarkan instrument tersebut, kemudian dilakukan pengolahan data untuk menentukan data awal dari peserta didik dan keadaan kelas yang menjadi objek penelitian. Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis hasil pretes, angket, dan lembar observasi. Data awal tersebut dijadikan acuan untuk menentukan indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam penelitian dan merancang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Akhir dari penelitian peneliti mengharapkan terjadinya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran pada tema indahnya kebersamaan khususnya pada mata pelajaran IPA mengenai materi bunyi yang dilihat dengan membandingkan hasil pretes dengan hasil postes yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru belum menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

Siswa/ yang diteliti:

 Pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tematik masih rendah

Siklus III

Menerapkan model pembelajaran Problem *Based Learning*

Kondisi Akhir

Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa

Siklus II

Menerapkan model pembelajaran Problem *Based Learning*

Tindakan Kelas

Menerapkan model pembelajaran Problem *Based Learning*

Siklus I

Menerapkan model pembelajaran Problem *Based Learning*

Kondisi awal

 **Gambar 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA pada tema indahnya kebersamaan.

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diutarakan di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012: 244) Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkarya perkembangan intelektual peserta didik. Kaitan dengan PBL dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Pada Tema Indahnya Kebersamaan”.

1. **Definisi Operasional**

Definisi operasional mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam variabel penelitian, yaitu:

1. Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Based Learning*) menurut Moffit (dalam Rusman, 2012: 241) merupakan salah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Menuut Sudjana (2013: 24) tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.
3. Sulistyorini (dalam Satori, 2010: 297) menyatakan bahwa hakikatnya, IPA dapat dipandang dari segi produk, proses dan dari segi pengembangan sikap. Artinya, belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling keterkaitan ini.